

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh (Jensen dan Meckling 1976) adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa, pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan pengelola (agen) suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya.

Teori agensi adalah teori yang timbul antara 2 pihak yang mempunyai tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua pihak ini selalu terjadi konflik karena perbedaan tujuan tersebut. Sisi principal kompensasi atas kinerja yang diberikan kepada agen hanya berdasarkan pada hasil, sedangkan sisi agen berpendapat jika kompensasi tersebut tidak hanya berdasarkan dari hasil tetapi juga dari segi usahanya. Teori agensi sangat berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan, karena manajemen bank tidak bisa dipisahkan dengan pencapaian tujuan serta kinerja dari suatu bank. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset, maka semakin besar ukuran perusahaan semakin besar aset yang dimiliki perusahaan

tersebut. Aset tersebut digunakan perusahaan untuk menekan biaya keagenan yaitu biaya untuk keperluan perusahaan. (Astria, 2011).

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “Lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Secara umum, fungsi utama Bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014) menyatakan secara lebih spesifik fungsi dari bank, yaitu sebagai berikut:

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan (Budisantoso dan Nuritomo, 2014). Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh Bank, uangnya akan dikelola dengan baik, Bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari Bank. Pihak Bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada

debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak Bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua faktor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. kegiatan Bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil (Budisantoso dan Nuritomo, 2014). Kegiatan Bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, Bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan Bank ini erat kaitannya dengan

kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.2 Pengertian Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank. Berlaku Tanggal 2 Januari 2013 dimana Pengaturan Kegiatan Usaha Bank Berdasarkan modal inti yang dimiliki Bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha (Bank Umum Kelompok Usaha – BUKU) sebagai berikut:

1. BUKU I, Bank dengan modal inti kurang dari Rp1 Triliun;
2. BUKU II, Bank dengan modal inti Rp1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp5 Triliun;
3. BUKU III, Bank dengan modal inti Rp5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp30 Triliun; dan
4. BUKU IV, Bank dengan modal inti di atas Rp30 Triliun.

Pokok-pokok pengaturan PBI ini meliputi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bank hanya dapat melakukan kegiatan usaha dan memiliki jaringan kantor sesuai dengan modal inti yang dimiliki.
2. Ketentuan ini berlaku untuk Bank Umum Konvensional (BUK), Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank Umum

Konvensional dan kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri (Kantor Cabang Bank Asing – KCBA) (www.ojk.go.id, 2008).

Cakupan Produk Dan Aktivitas Yang Dapat Dilakukan Bank Berdasarkan Kelompok Usaha Sebagai Berikut:

1. Bank Umum Konvensional

- a) BUKU I hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit, dan jasa lainnya, dalam Rupiah. BUKU I hanya dapat melakukan kegiatan valuta asing terbatas sebagai pedagang valuta asing
- b) BUKU II dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU I. BUKU II dapat melakukan kegiatan treasury terbatas mencakup spot dan derivatif plain vanilla serta melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan didalam negeri;
- c) BUKU III dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia.

d) BUKU IV dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari BUKU III (international world wide).

2. Bank Umum Syariah

a) BUKU I hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, serta kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan pembiayaan, dan jasa lainnya, dalam Rupiah berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. BUKU I hanya dapat melakukan kegiatan dalam valuta asing terbatas sebagai pedagang valuta asing.

b) BUKU II hanya dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam Rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dan berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. BUKU II dapat melakukan kegiatan treasury terbatas mencakup transaksi spot dan kegiatan treasury dasar lainnya berdasarkan akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, serta melakukan penyertaan sebesar 15% pada lembaga keuangan syariah di dalam negeri;

- c) BUKU III dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25% pada lembaga keuangan syariah di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia;
 - d) BUKU IV dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35% pada lembaga keuangan dalam dan luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari BUKU III (international world wide).
 - e) Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Unit Usaha Syariah mengacu pada kegiatan usaha Bank Umum Syariah sesuai dengan kelompok BUKU dari Bank Umum Konvensional yang menjadi induknya; dan untuk kegiatan-kegiatan usaha tertentu yang tidak termasuk produk atau aktivitas dasar bank syariah (kegiatan usaha Bank Umum Syariah BUKU I hanya dapat dilakukan oleh Unit Usaha Syariah setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia.
3. Bagi Bank Umum Konvensional yang melakukan penyertaan kepada Bank Umum Syariah sebesar 5% dari modal Bank atau lebih, diberikan tambahan batasan penyertaan sebesar 5% dari modal Bank sehingga batasan penyertaan modal pada BUKU II paling tinggi sebesar 20% dan BUKU III sebesar 30% dari modal Bank.
 4. Bank dalam semua BUKU wajib menyalurkan kredit atau pembiayaan produktif termasuk kredit atau pembiayaan kepada UMKM dengan target tertentu, yaitu:

- a. BUKU I paling rendah 55% dari total kredit atau pembiayaan;
 - b. BUKU II paling rendah 60% dari total kredit atau pembiayaan;
 - c. BUKU III paling rendah 65% dari total kredit atau pembiayaan;
 - d. BUKU IV paling rendah 70% dari total kredit atau pembiayaan
5. Pengecualian kewajiban menyalurkan kredit atau pembiayaan produktif diberikan kepada Bank yang memfokuskan diri untuk membiayai kepemilikan rumah untuk kepentingan rakyat paling kurang 75% dari total kredit atau pembiayaan.
6. Bank wajib memperoleh persetujuan Bank Indonesia untuk melakukan produk/aktivitas tertentu yang bukan merupakan cakupan produk atau aktivitas dasar dan/atau memiliki risiko serta kompleksitas yang tinggi, antara lain penerbitan structure product, penerbitan surat utang ekuitas dan kegiatan jasa sistem pembayaran (www.ojk.go.id, 2008).

2.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui “Standar Akuntansi Keuangan” (2012) dinyatakan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7 adalah sebagai berikut : “Laporan

keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Kasmir dalam bukunya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” (2011) mengatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham Fahmi, 2018). Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pemerintah dan pihak manajemen perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja Keuangan bank diukur menggunakan rasio likuiditas berupa *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, rasio rentabilitas berupa *Return on Assets Ratio (ROA)*, dan rasio solvabilitas berupa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga (Kasmir, 2008). Variabel ini diukur dengan menghitung total kredit yang diberikan dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka semakin buruk kinerja perbankan tersebut, dan sebaliknya. Semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka semakin baik kinerja perbankan.

2. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Variabel ini diukur dengan menghitung laba sebelum pajak dibandingkan dengan rata-rata total aset. Semakin tinggi rasio yang dimiliki maka semakin tinggi juga keuntungan yang didapat dan semakin tinggi penggunaan aset yang dimiliki. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi rasio *Return On Assets Ratio (ROA)*, semakin baik juga kinerja perbankan.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka semakin baik kinerja perbankan tersebut. Sebaliknya, Semakin rendah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka semakin buruk kinerja perbankan tersebut.

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek rentabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada pihak internal maupun bagi pihak eksternal.

Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan rentabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada pokok permasalahan serta hasil dari penelitian lain yang hampir sama. Namun ada pembaharuan variabel. Penelitian terdahulu digunakan untuk mendukung kesempurnaan hasil dari penelitian ini. Beberapa judul dan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	Judul, Nama dan Tahun Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	<p>Analisa Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah Dan Konvensional Pra Dan Pasca Covid-19.</p> <p>(Nasution S Muhammad 2021, 29-38).</p> <p>Sinta 5, Vol 13(1), At-Tasyri' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah.</p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari rasio likuiditas dengan rasio FDR pasca pandemi covid-19 perbankan syariah lebih tinggi nilai FDR-nya dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19. dilihat dari rasio solvabilitas dengan rasio CAR pasca pandemi covid-19 perbankan syariah dan perbankan konvensional relatif sama dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19, tetapi baik pra dan pasca covid-19 perbankan konvensional memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah. Dan dilihat dari rasio rentabilitas dengan rasio ROA pasca pandemi covid-19 perbankan syariah dan perbankan konvensional sama sama mengalami penurunan rasio ROA dibandingkan dengan sebelum pandemi covid-19, tetapi baik pra maupun pasca covid perbankan konvensional masih memiliki nilai rasio ROA yang lebih tinggi.</p>	<p>Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas dengan rasio FDR, rasio solvabilitas dengan rasio CAR, dan rasio rentabilitas dengan rasio ROA.</p>	<p>Perbandingan Kinerja Perbankan yang diteliti adalah antara bank Syariah Dan Konvensional. dengan periode penelitian Pra dan Pasca Covid-19.</p>

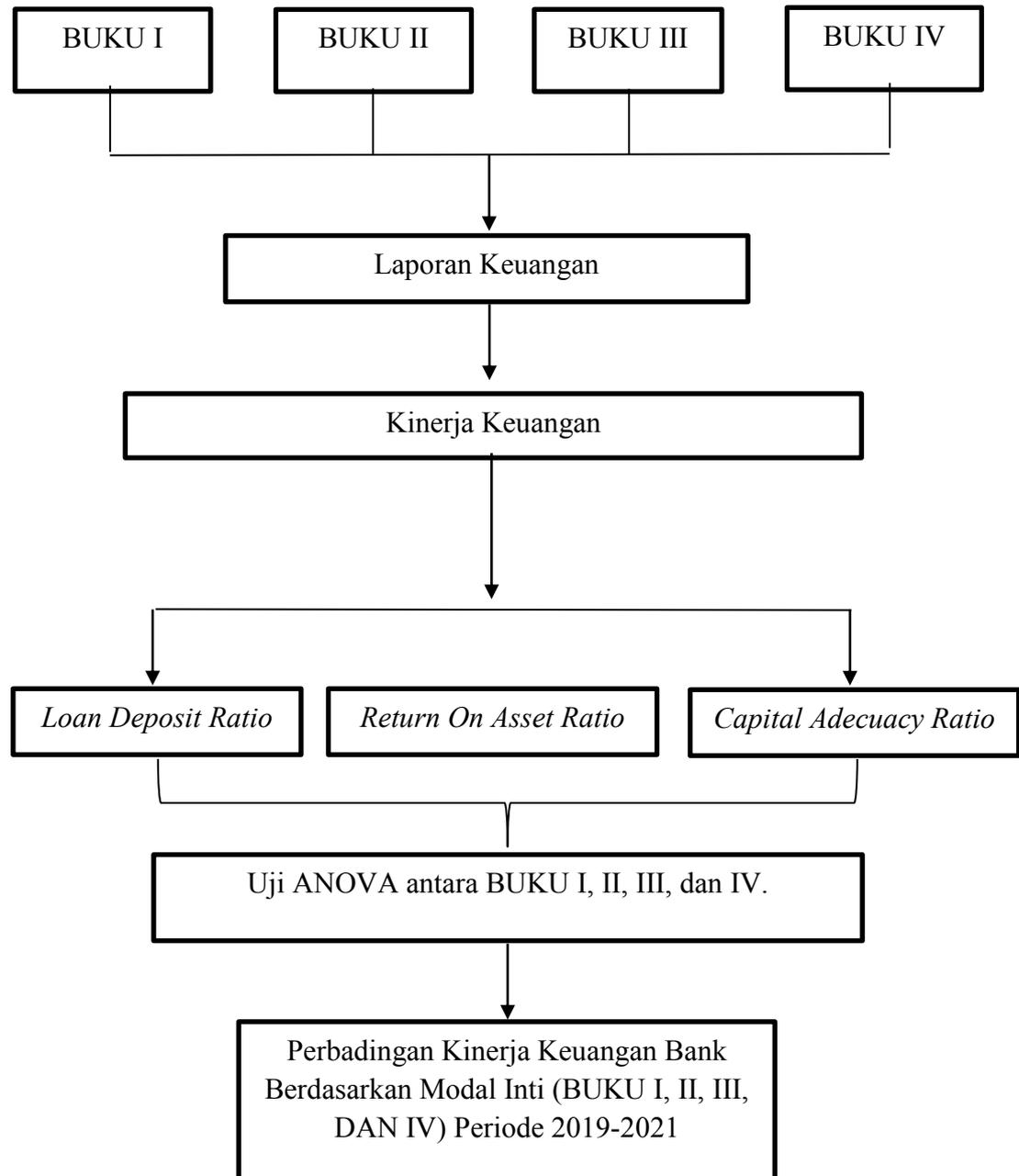
2	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dengan Bank Syariah Periode 2015-2019.</p> <p>(Komalasari dan Wirman 2021, 114-125).</p> <p>Sinta 4, Vol 14(2), Jurnal Akuntansi Bisnis.</p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa Adanya dismilaritas kinerja CAR antara kedua bank, dan CAR pada bank konvensional lebih unggul ketimbang bank syariah, Tidak adanya dismilaritas kinerja ROA antara kedua bank, dan ROA pada bank konvensional lebih unggul ketimbang bank syariah, dan Tidak adanya dismilaritas kinerja LDR/FDR antara kedua bank, dan LDR/FDR pada bank syariah lebih unggul ketimbang bank konvensional.</p>	<p>Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas dengan rasio LDR/FDR, rasio solvabilitas dengan rasio CAR, dan rasio rentabilitas dengan rasio ROA.</p>	<p>Perbandingan Kinerja Perbankan yang diteliti adalah bank konvensional dengan bank syariah periode 2015-2019.</p>
3	<p>Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Kategori BUKU.</p> <p>(Setiahani dan Raditya 2019, 1131-1347).</p> <p>Sinta 5, Vol 6(7), Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan.</p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata CAR antara Buku 1 dan Buku 2 pada Bank Umum Syariah yang go publik. ada perbedaan rata-rata LDR antara Buku 1 dan Buku 2 pada Bank Umum Syariah yang go publik. Dan tidak ada perbedaan rata-rata ROA antara Buku 1 dan Buku 2 pada Bank Umum Syariah yang go publik.</p>	<p>Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas dengan rasio LDR, rasio solvabilitas dengan rasio CAR, dan rasio rentabilitas dengan rasio ROA.</p>	<p>Perbandingan Kinerja Perbankan yang diteliti adalah perbandingan kinerja keuangan BUKU I dan II pada Bank Umum Syariah yang go publik.</p>
4	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional.</p> <p>(Rachman, Riadi, dan Wati 2019, 94-108).</p> <p>Sinta 4, Vol 8(2), Jurnal Akuntansi.</p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terutama indikator ROA. Sedangkan untuk indikator CAR dan LDR tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Apabila ditinjau dari seluruh aspek indikator Bank Umum Syariah belum mampu menunjukkan kinerja keuangan lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional.</p>	<p>Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas dengan rasio LDR, rasio solvabilitas dengan rasio CAR, dan rasio rentabilitas dengan rasio ROA.</p>	<p>Perbandingan Kinerja Perbankan yang diteliti adalah perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah.</p>

5	<p>Analisis perbandingan kinerja keuangan bank melalui pendekatan likuiditas solvabilitas dan rentabilitas. (Aziz, Ihsan dan Ulfah 2017, 24-30).</p> <p>Sinta 5, Volume 9 (1), Jurnal Manajemen.</p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa Bank BNI dan Bank BNI Syariah pada rasio likuiditas (<i>Loan to Deposit Ratio</i>) Bank BNI dapat dikatakan baik. Rasio solvabilitas (<i>capital adequacy ratio</i>) Bank BNI dapat dikatakan baik. rentabilitas (<i>Return on Assets</i>) dapat dikatakan baik.</p>	<p>Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas (<i>Loan to Deposit Ratio</i>), rasio solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i>) dan rasio rentabilitas (<i>Return on Assets</i>).</p>	<p>Perbandingan Kinerja Perbankan yang diteliti adalah perbandingan kinerja Bank BNI dan Bank BNI Syariah.</p>
6	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia</p> <p>(Efriza dan Wahyuni 2017, 66-74).</p> <p>Sinta 2, Vol 1(2), <i>International Journal of Social Science and Business</i>.</p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan atau rata-rata rasio yang ada maka terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Namun secara keseluruhan kinerja perbankan syariah lebih baik dibanding perbankan konvensional pada periode penelitian.</p>	<p>Rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas dengan rasio LDR, rasio solvabilitas dengan rasio CAR, dan rasio rentabilitas dengan rasio ROA.</p>	<p>Perbandingan Kinerja Perbankan yang diteliti adalah perbandingan kinerja keuangan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional periode 2011-2014 di Indonesia.</p>
7	<p><i>Evaluation of the Financial Performance between Traditional Private Commercial Banks and Islamic Banks in Bangladesh.</i> (Akbar dan Dey 2020, 1-10).</p> <p><i>Scopus Q4, Vol 4(2), International Journal of Islamic Banking and Finance Research.</i></p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa bank umum swasta tradisional berkinerja lebih baik, tetapi untuk kecukupan modal dan likuiditas Bank syariah berkinerja lebih baik di Bangladesh.</p>	<p>Perbandingan kinerja antara bank umum swasta tradisional dan bank islam.</p>	<p>Dalam penelitian ini, untuk menganalisis kinerja bank menggunakan metode CAMEL.</p>

8	<p><i>Non-Performing Loan in Bangladesh: A Comparative Study on the Islamic Banks and Conventional Banks.</i> (Chowdhury, Jahan, dan Rezina 2020, 76-83).</p> <p><i>Scopus Q4, Vol 4(1), Indian Journal of Finance and Banking.</i></p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan Ratio</i>. <i>Bank Size</i> dan <i>Lending Rate</i> berdampak hampir empat kali lipat terhadap <i>Non-Performing Loan Ratio</i> pada Bank Syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Tapi Rasio Cadangan memiliki perbedaan terbesar dibandingkan dengan Bank umum.</p>	<p>Perbandingan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.</p>	<p>Menggunakan rasio <i>Non Performing Loan Ratio</i>, <i>Bank Size</i> dan <i>Lending Rate</i></p>
9	<p><i>Financial Performance of Converted Commercial Banks from Non-Banking Financial Institutions: Evidence from Bangladesh.</i> (Gazi, Rahman, dan Waliullah 2021, 923-921).</p> <p><i>Scopus Q4, Vol 8(2), Journal of Asian Finance, Economics and Business.</i></p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan rasio ROA, ROE, NIM berada di bawah standar. Peneliti juga menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.</p>	<p>Analisis perbandingan kinerja keuangan bank.</p>	<p>Menggunakan rasio ROE dan rasio NIM.</p>
10	<p><i>Impact of COVID-19 on Financial Performance and Profitability of Banking Sector in Special Reference to Private Commercial Banks: Empirical Evidence from Bangladesh.</i> (Gazi, dkk 2022, 1-23).</p> <p><i>Scopus Q4, 14(1), Sustainability.</i></p>	<p>Pada peneliti ini, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja keuangan bank lebih baik pada saat pra-pandemi covid-19, sedangkan pada saat pandemi covid-19 tingkat kredit bermasalah yang tinggi, memegang lebih banyak aset likuid.</p>	<p>Kinerja keuangan bank</p>	<p>Dalam penelitian ini, untuk menganalisis kinerja bank menggunakan metode CAMEL.</p>

Sumber: Hasil Olah Penulis (2023)

2.5 Kerangka Penelitian



Sumber: Hasil Olah Penulis (2022)

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Berasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran.

Maka, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.6.1 Terdapat Perbedaan yang Signifikan Pada *Loan Deposit Ratio* Antara BUKU I, II, III dan IV

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga (Kasmir, 2008). Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin buruk kinerja perbankan tersebut, dan sebaliknya. Semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin baik kinerja perbankan.

Hubungan antara likuiditas menggunakan *Loan to Deposit Ratio* terhadap teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh (Jensen dan Meckling 1976) adalah jika likuiditas tinggi bagi manajemen menunjukkan adanya kemampuan untuk melunasi utang tetapi, mengakibatkan profitabilitasnya rendah dan labanya rendah. Sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya yang membuat harga saham rendah dan return menurun.

Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan yang signifikan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara BUKU I, II, III dan IV didukung oleh penelitian (Setiahani dan Raditya 2019, 1131-1347), (Aziz, Ihsan dan Ulfah 2017, 24-30), serta (Efriza dan Wahyuni 2017, 66-74). Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Terdapat Perbedaan yang Signifikan Pada *Loan Deposit Ratio* (LDR) Antara BUKU I, II, III dan IV.

2.6.2 Terdapat Perbedaan yang Signifikan Pada *Return On Asset Ratio* Antara BUKU I, II, III dan IV

Profitabilitas pada bank adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba bersih dengan memanfaatkan aset yang dimiliki selama periode tertentu. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh Bank menunjukkan kinerja keuangan semakin baik, yang berarti manajemen mampu mengelola sumber daya bank dengan baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga akan menciptakan respon yang positif kepada pemegang saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi pemegang saham dan nilai perusahaan akan meningkat.

Return On Asset Ratio adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi rasio yang dimiliki maka semakin tinggi juga keuntungan yang didapat dan semakin tinggi penggunaan aset yang dimiliki. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi rasio *Return On Assets Ratio (ROA)*, semakin baik juga kinerja perbankan.

Hubungan antara profitabilitas menggunakan *Return On Asset Ratio* terhadap teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh (Jensen dan

Meckling 1976) adalah jika perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan *Return On Asset Ratio* BUKU I, II, III dan IV didukung oleh penelitian (Ihsan, et.al (2017), Wahyuni, Ririn (2017), dan Rachman, et.al (2019) pada *Return On Asset Ratio* menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah :

H2: Terdapat Perbedaan yang Signifikan Pada *Return On Asset Ratio* (ROA) Antara BUKU I, II, III dan IV.

2.6.3 Terdapat Perbedaan yang Signifikan Pada *Capital Adequacy Ratio* Antara BUKU I, II, III dan IV

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka semakin baik kinerja perbankan tersebut. Sebaliknya, Semakin rendah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka semakin buruk kinerja perbankan tersebut. Pada tingkat *capital* atau modal, rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk memenuhi kecukupan modalnya. Semakin tinggi nilai kecukupan modal suatu bank maka semakin baik bagi bank tersebut.

Hubungan antara solvabilitas menggunakan *Capital Adequacy Ratio* terhadap teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh (Jensen dan Meckling 1976) adalah investor atau pemilik atau principal cenderung melakukan utang untuk menambah modal, agar modal perusahaan semakin bertambah karena tidak ada kewajiban untuk melunasi utang yang merupakan beban baginya dan dia akan bertanggung jawab dengan utang tersebut.

Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan yang signifikan pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Antara BUKU I, II, III dan IV didukung oleh penelitian (Setiahani dan Raditya 2019, 1131-1347), (Aziz, Ihsan dan Ulfah 2017, 24-30), serta (Efriza dan Wahyuni 2017, 66-74). Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah :

H3: Terdapat Perbedaan yang Signifikan Pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Antara BUKU I, II, III dan IV.